

“PESTHI”



**Disusun oleh:
Ozzy Azura Fauziah
1511570011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

PESTHI

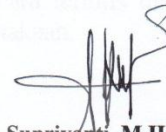


Oleh:
Ozzy Azura Fauziyah
1511570011


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penyaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2019




Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU
Pembimbing I/Anggota



Indah Nuraini, SST, M. Hum
Pembimbing II/Anggota



Dr. M. Miroto, MFA
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Siswadi, M. Sn
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atas diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Yang Menyatakan

Ozzy Azura Fauziah

1511570011



RINGKASAN

“PESTHI”

Ozzy Azura Fauziah
1511570011

Dewi Amba adalah putri sulung dari Prabu Darmahumbara raja dari kerajaan Kasi dengan permasuri Dewi Swargandini. Dewi Amba menjadi putri boyongan Bisma dari Hastinapura karena Bisma telah memenangkan sayembara. Sebelum diadakan sayembara Amba telah menaruh hati kepada Salwa, namun karena Amba sudah menjadi putri boyongan Bisma, Salwa pun menolaknya dan kembalilah Amba kepada Bisma. Setibanya di Hastinapura Bisma meonolak Amba karena Ia sudah bersumpah untuk tidak akan menikah. Setelah ditolak keduanya hidup Amba sangat menderita dan tanpa harapan. Penderitaan tersebut merubahnya menjadi marah.

Judul karya tari yang diciptakan yaitu “*PESTHI*” yang memiliki arti takdir. Ide karya tari ini muncul karena ketertarikan penata terhadap cerita cinta Dewi Amba yang ditolak. Karya tari ini di ciptakan dengan tujuh orang penari putri. Musik yang digunakan dalam karya ini adalah *live music* dengan gamelan berlaras pelog. Karya ini dipentaskan di *Procenium Stage*. Gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini yaitu gerak klasik gaya Yogyakarta.

Kata kunci: *Pesthi, Amba, Amarah*

Yogyakarta, 27 juni 2019

Ozzy Azura Fauziah

1511570011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari “PESTHI” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “PESTHI” dapat terselesaikan. Karya tari “PESTHI” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses karya tari “PESTHI” banyak hambatan serta kendala yang ditemui, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penciptaan karya tari “PESTHI”, karya tari ini menjadi sangat luar biasa dan harapan bisa mendapat kesan positif dari penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “PESTHI”, yaitu kepada :

1. Kepada seluruh Dosen Jurusan tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dari masuk kuliah hingga menjadi sarjana S-1 jurusan tari.
2. Prof. Y. Sumandiyo hadi, SST. SU selaku dosen pembimbing I yang secara sabar telah membimbing, banyak masukan masukan yang diberikan

dan ilmu yang selalu dibagikan dan juga sudah banyak meluangkan waktu untuk selalu membimbing.

3. Ibu Indah Nuraini, SST. M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan banyak ilmu dan masukan tentang berbagai banyak wayang dan arah tentang kostum sehingga karya tari “PESTHI” ini terasa lengkap dan berjalan lancar.
4. Kepada seluruh staff dan karyawan Jurusan Trai, fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam berproses.
5. Kedua orang tua, yang selalu memberikan baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang tua khususnya doa ibu yang sangat luar biasa dan ikhlas karya tari ini dapat terwujud dengan suka cita. Bapak yang selalu memberikan dukungan penuh, selalu memberikan energi positif, kerja keras yang sangat luar biasa sehingga karya tari ini sangat terpenuhi dan berjalan lancar.
6. Kepada seluruh narasumber yang sangat membantu penata tari dalam beargumen dan mengkonsep karya ini
7. Kepada mas suhari ratmoko S.Pd yang meluangkan waktu untuk berbagi ilmunya, dan memberikan pencerahan dalam karya tari “PESTHI”.
8. Kepada mbak Erlinda S.Pd yang juga memberikan cerita-cerita tentang konsep yang digarap penata.

9. Kepada Sahrul Kepek selaku komposer dalam karya tari “PESTHI” , yang selalu sabar dalam pembuatan musik karya ini. Terimakasih kesediaannya yang masih bersedia menjadi komposer di karya “PESTHI”.
10. Kepada penari khususnya yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Penata mengucapkan maaf atas segala kesalahan, kekurangan dan kenyamanan saat berproses dikarenakan masih tahap belajar. Terimakasih sedalam-dalamnya dan terimakasih setiap masukan demi masukan demi terbentuknya karya ini/
11. Kepada teman-teman Genjot Kawel yang selalu mensupport dan memberikan dukungan yang luar biasa, sahabat, saudara seperjuangan.
12. Kepada mas bureg yang telah mau membantu menjadi *lighting desainer* dan mengoperasikan lampu selama proses hingga pertunjukan berlangsung.
13. Kepada seluruh pendukung karya tari “PESTHI” sehingga karya ini bisa berjalan dengan lancar.

Penata menyadari bahwa karya tari “PESTHI” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput darikesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Penulis

Ozzy Azura Fauziyah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Tari.....	12
1. Rangsang Tari	12
2. Tema.....	13
3. Judul	13
4. Bentuk dan cara ungkap	14
C. Konsep Garap Tari	17

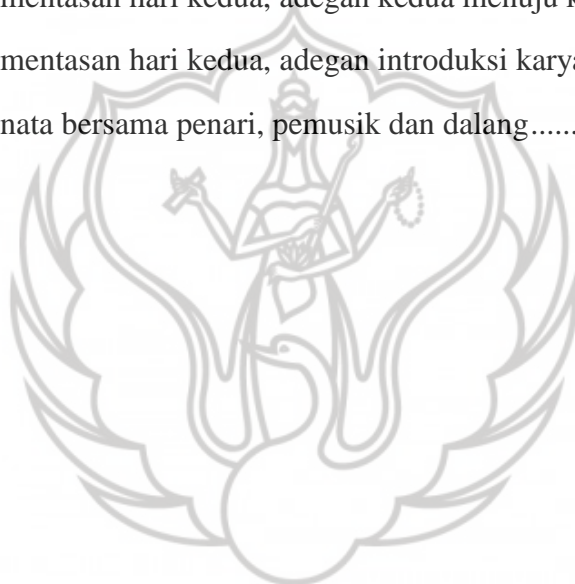
1. Gerak.....	17
2. Penari.....	17
3. Musik Tari.....	18
4. Rias dan Busana	19
5. Pemanggungan	22
6. Pencahayaan	24
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	25
A. Metode Penciptaan	25
1. Tahap Eksplorasi.....	25
2. Tahap Improvisasi.....	25
3. Tahap komposisi	26
4. Tahap evaluasi.....	26
B. Tahapan Penciptaan	27
1. Proses Kerja Tahap Awal	27
a. Pemilihan tema	27
b. Pemilihan penari	27
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	28
a. Proses Studio Penata dengan Penari	29
b. Proses Penata Tari dengan pemusik.....	36
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	39
a. Urutan Segmen	39
BAB IV. PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42

B. Saran.....	43
DAFTAR SUMBER ACUAN	45
1. Sumber Tertulis.....	45
2. Webtografi.....	47
3. Sumber Lisan	47
LAMPIRAN.....	48



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 01 : Sketsa kostum karya tari Pesthi	21
Gambar 02 : Penggambaran Dewi Amba dalam bentuk wayang	22
Gambar 03 : Adegan penggambaran Dewi Amba dalam bentuk manusia ..	23
Gambar 04 : Setting trap bagian awal karya tari Pesthi	23
Gambar 05 : Setting kain bagian akhir karya tari Pesthi.....	24
Gambar 06 : Pementasan hari kedua, adegan sedih pada karya tari Pesthi .	64
Gambar 07 : Pementasan hari kedua, adegan kedua menuju ke klimaks.....	64
Gambar 08 : Pementasan hari kedua, adegan introduksi karya tari Pesthi ..	65
Gambar 09 : Penata bersama penari, pemusik dan dalang.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1: SINOPSIS TARI <i>PESTHI</i>	49
LAMPIRAN 2: PENDUKUNG KARYA <i>PESTHI</i>	50
LAMPIRAN 3: NOTASI MUSIK KARYA <i>PESTHI</i>	52
LAMPIRAN 4: LIGHTING PLOT	61
LAMPIRAN 5: JADWAL KEGIATAN.....	63
LAMPIRAN 6: FOTO PEMENTASAN	64
LAMPIRAN 7: ANGGARAN DANA	66
LAMPIRAN 8: BOOKLET	67
LAMPIRAN 9: TIKET	71
LAMPIRAN 10: POSTER.....	72
LAMPIRAN 11: KARTU BIMBINGAN.....	73
LAMPIRAN 12: POLA LANTAI	75
LAMPIRAN 13: LIGHTING CUE.....	80



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kisah pewayangan bisa menjadi salah satu sumber dari penciptaan tari. Tokoh-tokoh wayang memiliki sifat yang menjadi pencerminan sifat manusia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wayang juga diartikan sebagai pelaku (yang hanya sebagai pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain. Wayang juga berarti boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kayu yang dimanfaatkan untuk memainkan tokoh dalam pertunjukkan yang kemudian dimainkan oleh seorang dalang. Wayang juga sebagai refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya (*das sein*) dan bagaimana hidup itu seharusnya (*das sollen*).¹

Dalam buku *Kitab Epos Mahabarata* oleh C. Rajagopalacharita tahun 2012 dijelaskan bahwa, Dewi Amba adalah putri sulung dari Prabu Darmahumbara raja dari kerajaan Kasi dengan permasuri Dewi Swargandini. Kedua adik Dewi Amba bernama Dewi Ambika (Ambalika) dan Dewi Ambiki (Ambaliki).² Untuk menikahkan puteri-puterinya Prabu Darmahumbara mengadakan sayembara. Kerajaan Kasi mengadakan sayembara memanah,

¹ Dr. Kanti Waluyo, M.Sc. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*, (Dalam buku *Tata Rias & Busana oleh Indah Nuraini*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, p. 3

² C.Rajagopala, *Kitab Epos Mahabharata terjemahan Yudhi Mutanto*, Yogyakarta: IRCiSo. 2012

bagi yang memenangkan sayembara tersebut berhak memboyong ketiga putrinya.

Bisma dari Hastinapura memenangkan sayembara tersebut dengan membunuh Wahmuka dan Arimuka, maka Bisma berhak memboyong ketiga putri Prabu Darmahumbara ke Hastinapura. Kemenangan Bisma dalam sayembara tidak untuk dirinya melainkan untuk adiknya Wicitawirya. Sebelum diadakan sayembara tersebut Dewi Amba telah menaruh hati kepada Raja Salwa dari kerajaan Saubala. Keduanya telah menjalin kasih dan Dewi Amba pun secara pribadi telah memilih Raja Salwa sebagai suami, namun karena sayembara dimenangkan oleh Bisma maka Dewi Amba pun diboyong oleh Bisma ke Hastinapura untuk dinikahkan dengan Wicitawirya.

Setibanya di Hastinapura Dewi Amba menolak untuk menikah dengan Wicitawirya. Dewi Amba menjelaskan bahwa ia telah memilih Raja Salwa sebagai suaminya. Wicitawirya merasa bahwa tidak baik menikahi wanita yang sudah terlanjur mencintai orang lain. Mendengar hal tersebut akhirnya Bisma mengizinkan Dewi Amba pergi menghadap Raja Salwa. Setibanya di Kerajaan Saubala Dewi Amba menceritakan apa yang terjadi dengan penuh suka cita, namun Raja Salwa menolak permintaan Dewi Amba untuk menikahinya karena Raja Salwa telah dikalahkan oleh Bisma dan Raja Salwa merasa bahwa yang pantas menikahi Dewi Amba adalah Bisma. Merasa bahwa Dewi Amba telah ditolak Raja Salwa, maka kembalilah Dewi Amba ke Hastinapura dan mendesak Bisma untuk menikahinya karena tidak ada jalan lain. Bisma yang telah bersumpah untuk tidak akan menikah seumur hidupnya

dan menolak untuk menikah dengan Dewi Amba. Dengan berat hati Dewi Amba harus menerimanya, tidak diterima oleh Salwa tidak pula diterima oleh Bisma. Dewi Amba memilih untuk tinggal di Hastinapura, selama 6 tahun hidupnya terkantung-kantung dalam kemurungan dan tanpa harapan. Dalam hatinya timbul kebencian terhadap Bisma, orang yang telah menolaknya.

Duka Dewi Amba merubahnya menjadi wanita yang penuh kebencian dan dendam kepada Bisma sehingga ia berusaha mencari ke satria yang sangat sakti untuk membalaskan dendamnya, namun belum menemukannya karena tidak ada yang berani melawan Bisma. Kemudian Dewi Amba pergi ke Himalaya untuk melakukan tapa brata, memohon kepada batara Syiwa meminta belas kasih, dan batara Syiwa pun memberi restu bahwa di kehidupan yang akan datang (atau reinkarnasinya) Dewi Amba akan dapat membunuh Bisma dengan tangannya sendiri. Ketidak sabaran Amba menunggu reinkarnasi yang akan datang akhirnya ia membuat api unggun dengan kobaran yang dasyat dan masuklah ia ke dalam api tersebut bersama dendam yang selama ini singgah di hatinya. Atas pertolongan Dewa Syiwa hiduplah kembali Dewi Amba menjadi sosok prajurit putri dari negara Cempala Radiyo yang bernama Srikandi.

Kisah Dewi Amba yang cintanya tidak tersampaikan mengubahnya menjadi rasa benci dan dendam sangat menarik untuk dibuat sebuah karya tari. Berkaitan dengan cerita tersebut, penata tari tertarik untuk membuat karya tari yang mengambil tokoh Dewi Amba sebagai topik utama. Dari cerita tersebut penata tari mengangkat tema amarah Dewi Amba. Rangsang ide ini dicoba

diinterpretasikan menjadi sebuah koreografi kelompok dengan melihat karakter tokoh Dewi Amba, sehingga melahirkan karya tari berjudul Pesthi yang bertema amarah Dewi Amba dengan tipe tari dramatik.

Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari putri, dan jumlah itu tidak ada kaitannya dengan makna apapun namun jumlah tujuh penari dalam karya Pesthi ini digarap dengan kebutuhan penata serta komposisi pola lantai yang bervariasi, menentukan fokus atau pusat-pusat perhatian penari. Tipe karya tari ini digarap dengan *tipe dramatik*. Koreografi ini ingin menyampaikan sebuah karya tari yang berpijak dari motif gerak tari klasik gaya Yogyakarta putri halus seperti motif gurdo, *ngunduh sekar* dan *ngenceng*. Motif tersebut dikembangkan menurut aspek-aspek koreografi, agar gerak-gerak yang diinginkan dapat tersampaikan kepada penonton. Karya ini juga menggunakan setting panggung seperti kain berwarna putih untuk membuat siluet wayang dan kain berwarna merah sebagai penggambaran api. Garapan musik dalam karya tari ini menggunakan iringan langsung dengan instrumen gamelan Jawa berlaras pelog dan slendro. Karya tari ini nantinya akan dipentaskan di *proscenium stage*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas,, maka muncul pertanyaan kreatif ide penciptaan karya tari ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan duka dan kemarahan Dewi Amba ke dalam koreografi kelompok dalam interpretasi penata?
2. Bagaimana menciptakan suasana dramatik dalam karya tari dengan tema kemarahan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penata tertarik dengan tema amarah Dewi Amba yang kemudian digarap menjadi sebuah karya tari berjudul Pesthi. Digarap dengan tetap berpijak pada gerak putri gaya Yogyakarta seperti gurda,ngenceng dan ngunduh sekar yang kemudian dikembangkan menurut aspek-aspek ruang dan waktu seperti cepat lambat, tinggi rendah dan besar kecil. Kesatuan gerak yang telah dibentuk kemudian dikomposisikan menjadi sebuah karya berjudul Pesthi dengan mengusung tema Amarah Dewi Amba. Amarah Amba muncul karena cintanya yang ditolak oleh dua kesatria dan hidupnya yang selama enam tahun tanpa harapan dan kepastian.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mewujudkan perasaan duka dan amarah Dewi Amba dalam bentuk koreografi?
- b. Menciptakan suasana dramatik dalam karya tari yang mengangkat tema amarah Dewi Amba
- c. Mengenalkan kembali kepada penonton tentang cerita wayang atau penokohan pada wayang yang kemudian dapat di garap kembali ke dalam sebuah karya tari

2. Manfaat

a. Manfaat Praktis

- (1).Manfaatnya memacu kreativitas untuk menciptakan karya tari dengan latar belakang cerita wayang.
- (2). Memberikan informasi kepada penonton bahwa cerita wayang dapat digarap sebuah karya tari
- (3). Memotivasi penonton khususnya anak muda tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter sebagai media pendidikan budi pekerti.

b. Manfaat Teoritis

- (1).Mengaplikasikan landasan konsep-konsep koreografi ke dalam proses kreatif penciptaan tari yang bersumber pada tari klasik gaya Yogyakarta.
- (2). Mengembangkan landasan teori koreografi untuk

menciptakan karya tari baru yang diilhami dari tokoh pewayangan.

D. Tinjauan sumber

Dalam proses kreatif penciptaan karya tari dibutuhkan informasi langsung atau tidak langsung sebagai acuan normatif, baik berupa sumber pustaka maupun sumber audiovisual atau wawancara untuk menambah pengetahuan dan inspirasi garap tari. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya ini yaitu :

1. Sumber tertulis

Buku berjudul *Kitab Epos Mahabarata* oleh C. Rajagopalachari tahun 2012, buku ini berisi tentang kisah Mahabarata khususnya cerita dewi Amba yang menjadi topik utama dalam karya tari tersebut. Kisah dramatis sosok wanita yang bernama Dewi Amba adalah kisah tragis perjalanan hidup tentang cinta yang kandas karena jodoh ditentukan oleh sebuah sayembara, sehingga ketentuan menang dan kalah dipertaruhkan bersanding dengan cinta yang bersifat harga mati. Balas dendam dan kebencian merupakan pilihan untuk mengakhiri kehidupan. Fenomena ini menjadi acuan penciptaan karya tari yang digarap sesuai dengan ukuran estetis dan dapat dinikmati oleh penonton..

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y.Sumandiyo Haditahun 2014, buku ini membantu penata tentang eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Bentuk, teknik dan isi merupakan satu kesatuan yang

terintegrasi yang diwujudkan dalam sebuah koreografi dalam dimensi ruang dan ritme. Ruang dan waktu sebagai elemen estetis koreografi sangat membantu dalam menyusun gerak-gerak dalam keutuhan, penonjolan dan keseimbangan agar karya tari itu dinamis.

Buku berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* oleh Y Sumandiyo Hadi tahun 2003. Buku tersebut mendukung dalam proses kreatif yang menjelaskan tentang aspek-aspek dalam pertimbangan pemilihan penari terhadap kebutuhan karya tari ini. Karya tari termasuk koreografi kelompok karena menggunakan tujuh penari seperti yang dijelaskan dalam buku ini bahwa koreografi kelompok adalah koreografi yang ditarikan lebih dari satu penari. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan komposisi seperti *focus on two points*, *focus on three points* dan seterusnya. Ada beberapapembahasan yang digunakan sebagai referensi, diantaranya pembahasan mengenai tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Jacqueline Smith, *Dance Composition guide for Teachers* yang diterjemahkan menjadi *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Ben Suharto, tahun 1985. Isi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba, dan rangsang kinestetik. Pada karya tari ini berawal dari melihat dan

membaca cerita Dewi Amba penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang berawal dari rangsang idesional (gagasan) dengan tipe tari dramatik dengan tipe penyajian simbolis. Buku ini menjelaskan aspek waktu dan ruang sehingga membantu penata dalam menentukan waktu dan ruang (arah hadap).

Buku Y.Sumandiyo Hadi dengan judul *Koreografi Ruang Prosenium* 2017. Buku ini sangat membantu dalam proses kerja di atas panggung contohnya mengenal bagian per bagian dari ruang prosenium. Buku ini juga menjelaskan bahwa panggung prosenium lebih menguntungkan. Panggung prosenium juga harus dilengkapi dengan aspek-aspek pertunjukkan lainnya.

Buku Doris Humprey terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)* juga sangat membantu dalam proses kerja kreatif terutama dalam hal penataan tari misalnya komposisi atau gerak simetri dan asimetri, dinamika, ritme, motivasi dan gesture yang sangat membantu dalam proses penciptaan karya tari ini.

2. Sumber Audiovisual

Video tari yang berjudul *Api Drupadi* karya Endang Setyaningsih pada tahun 2015 dipentaskan di Auditorium Jurusan Seni Tari, video ini membantu penata untuk membangun sebuah emosi. Penata melihat emosi dalam karya ini.

Video Fakta Dewi Amba dalam Mahabaratha oleh Artis Channel, video ini sangat membantu dalam mengetahui latar belakang Dewi Amba.

3. Sumber lisan

Sumber lisan juga bisa di katakan sebagai narasumber. Dalam proses ini melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, antara lain :

Suhari Ratmoko S.Pd, salah satu sarjana lulusan Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan di Taman Kuliner Wonosari pada tanggal 14 september 2018. Dalam proses wawancaramembahas tentang latar belakang cerita dari Dewi Amba.

Hening Sudarsana salah satu dalang muda. Wawancara ini dilakukan di SMKI Yogyakarta pada tanggal 30 September 2018. Dalam proses wawancara ini lebih membahas tentang karakter Dewi Amba dan membahas tentang cerita Dewi Amba dengan banyak versi. Di dalam wawancara ini sangat membantu sekali untuk mengenali karakter Dewi Amba lebih dalam lagi.

Muhclas Hidayat S.Sn salah satu guru SMKI Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan di SMKI Yogyakarta pada tanggal 30 September 2018. Dalam proses ini lebih membahas tentang bahasa Jawa untuk menentukan sebuah judul dan membahas sedikit tentang latar belakang Dewi Amba. Di dalam wawancara ini sangat membantu dalam penentuan tema dan latar belakang Dewi Amba.

Suhartanti S.Sn salah satu seniman di Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan di Semin Gunungkidul pada tanggal 5 Oktober 2018. Dalam proses ini membahas tentang koreografi kelompok dan membahas tentang motif-motif gerak klasik gaya Yogyakarta seperti gurda, ngunduh sekar dan ngenceng. Di dalam wawancara ini sangat membantu dalam pembentukan koreografi dan pengembangan motif-motif gerak tari yang dalam karya ini berpijak pada gerak klasik gaya Yogyakarta seperti gurdo, ngunduh sekar dan ngenceng.

